


Studi Etnobotani Tanaman Pekarangan Rumah di Kecamatan Mungka, Sumatera Barat

Rahmatya Tahirah^{1*}, Rahmadhani Fitri²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat

E-mail: rahmatyatahirah26@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1913>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 July 2025

Revised: 20 July 2025

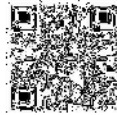
Accepted: 11 August 2025

Kata Kunci:

Etnobotani, Tanaman Pekarangan Rumah, Kecamatan Mungka

Keywords:

Ethnobotany, Plants in Home Gardens, Mungka Subdistrict



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanaman apa saja yang dapat di temukan di pekarangan rumah oleh masyarakat di Kecamatan Mungka, Sumatera Barat, dengan menggunakan pendekatan etnobotani. Kajian ini fokus pada identifikasi jenis-jenis tanaman yang dibudidayakan, pemanfaatan tanaman pekarangan, sebaran serta status konservasi tanaman pekarangan tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi langsung terhadap informan yang ada. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tanaman pekarangan di Kecamatan Mungka memiliki keberagaman jenis yang cukup tinggi, serta dimanfaatkan secara beragam mulai dari sebagai bahan pangan, tanaman hias hingga obat tradisional. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian pengetahuan tradisional dan pengelolaan keanekaragaman hayati di wilayah tersebut.

This study aims to identify the types of plants that can be found in home gardens by the community in Mungka District, West Sumatra, using an ethnobotanical approach. The study focuses on identifying the types of cultivated plants, the utilization of home garden plants, their distribution, and the conservation status of these plants. The method used in this study was direct observation of the informants. The results of the study reveal that backyard plants in Mungka District exhibit a high level of species diversity and are utilized in various ways, ranging from food sources, ornamental plants, to traditional medicine. It is hoped that the findings of this study will contribute to efforts in preserving traditional knowledge and managing biodiversity in the region.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Rahmatya Tahirah, et al (2025). Studi Etnobotani Tanaman Pekarangan Rumah di Kecamatan Mungka, Sumatera Barat, 4 (1) 3790-3798. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1913>

PENDAHULUAN

Pekarangan rumah merupakan lahan terbuka yang terletak di sekitar tempat tinggal dan memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat, khususnya di daerah tropis (Suharyono, dkk. 2022). Lahan ini dimanfaatkan sebagai ruang budidaya berbagai jenis tumbuhan, mulai dari tanaman pangan, tanaman obat, hingga tanaman hias yang bernilai estetika (Wakhidah, dkk. 2020). Dalam konteks ekologis, pekarangan memiliki keanekaragaman tumbuhan yang cukup tinggi, sehingga berpotensi menjadi lokasi konservasi plasma nutfah di tingkat lokal (Hakim. 2014). Dengan peran yang begitu luas, pekarangan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga sekaligus ruang interaksi sosial budaya.

Dalam kajian keilmuan, etnobotani merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami hubungan antara manusia dan tumbuhan yang ada di sekitarnya, terutama dalam konteks pemanfaatan oleh masyarakat (Pawitrasari, dkk. 2022). Pemahaman terhadap praktik-praktik etnobotani sangat relevan bagi masyarakat Minangkabau yang memiliki filosofi hidup “alam takambang jadi guru”, di mana alam dianggap sebagai sumber pembelajaran dan petunjuk dalam menjalani kehidupan (Aziz, dkk. 2024). Hal tersebut tercermin dalam pemanfaatan tumbuhan yang tumbuh di sekitar rumah, baik sebagai

sumber pangan, obat, maupun bagian dari praktik budaya dan tradisi lokal (Hakim 2014). Kajian terhadap aspek ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan kearifan lokal yang semakin terpinggirkan di tengah arus modernisasi.

Tanaman hias yang tumbuh di pekarangan tidak semata-mata berfungsi memperindah lingkungan, namun banyak di antaranya yang memiliki nilai tambah sebagai tanaman obat maupun elemen dalam ritual adat. Salah satu contohnya adalah tanaman sirih yang secara luas digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam upacara adat, pengobatan tradisional, serta aktivitas sehari-hari (Mutia, dkk. 2023). Di samping fungsi simbolik, sirih juga dikenal memiliki berbagai khasiat yang telah dimanfaatkan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat (Hulyati, dkk. 2014). Penggunaan tanaman semacam ini mencerminkan pemahaman masyarakat akan pentingnya tumbuhan dalam kehidupan, baik secara praktis maupun kultural.

Studi etnobotani memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai persoalan global masa kini, seperti krisis pangan, pelestarian biodiversitas, dan pengembangan sistem kesehatan berbasis herbal. Melalui pendekatan multidisipliner, kajian ini dapat mengungkap strategi masyarakat lokal dalam mengelola tumbuhan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang berkelanjutan (Rukmana, dkk. 2021). Informasi yang diperoleh dari studi ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga dapat digunakan untuk mendukung perumusan kebijakan dalam konservasi lingkungan dan pengembangan pertanian keluarga (Hakim. 2014). Dengan demikian, pendekatan etnobotani dapat menjadi jembatan antara pengetahuan tradisional dan solusi ilmiah kontemporer.

Penelitian mengenai tanaman pekarangan, khususnya yang memiliki fungsi sebagai tanaman hias dan obat, penting dilakukan di Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Wilayah ini memiliki kekayaan hayati dan budaya yang potensial, namun belum terdokumentasikan secara ilmiah dalam konteks etnobotani (Aziz, dkk. 2024). Penggalan informasi mengenai jenis, fungsi, dan cara pemanfaatan tanaman oleh masyarakat setempat perlu dilakukan secara sistematis untuk mendukung pelestarian pengetahuan lokal serta potensi ekologis pekarangan (Hakim. 2014). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi awal dalam mendukung pelestarian keanekaragaman hayati dan budaya masyarakat Mungka, Sumatera Barat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi pelaksanaan penelitian berada di Kecamatan Mungka, Provinsi Sumatera Barat. Kegiatan penelitian dilakukan selama bulan Januari - Februari tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis tanaman yang tumbuh di pekarangan rumah dan menggali informasi terkait peran atau pemanfaatannya. Pendekatan tersebut dipilih guna memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai keberagaman tanaman pekarangan, khususnya yang berfungsi sebagai tanaman hias maupun tanaman yang memiliki manfaat sebagai obat, sebagaimana dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, teridentifikasi sebanyak 20 spesies tumbuhan yang sering ditemukan dipekarangan rumah masyarakat di Kecamatan Mungka. Informasi lebih lanjut mengenai tanaman tersebut disajikan secara sistematis pada Tabel 1.

Tabel 1. Tanaman Pekarangan Rumah di Kecamatan Mungka, Kab. 50 Kota

Nama Umum	Nama Ilmiah	Peranan	Sebaran (Daerah Asal)	Status Konservasi
Keladi Hias	<i>Caladium Bicolor</i>	Tanaman hias	Amerika Tengah-Argentina	-
Pacing	<i>Costus woodsonii</i>	Tanaman hias	Amerika Tengah-Kolombia	Beresiko rendah untuk punah
Sri Rezeki	<i>Dieffenbachia seguine</i>	Tanaman hias	Kepulauan Karibia-Amerika Selatan	-
Janda Bolong	<i>Monstera adansonii</i>	Tanaman hias	Meksiko Selatan-Amerika Tropis	-

Lidah Mertua	<i>Sansevieria trifasciata</i>	Tanaman hias & obat tradisional	Brazil	-
Bunga Lili Perdamaian	<i>Spathiphyllum wallisii</i>	Tanaman hias	Kolombia-Venezuela	-
Bunga kertas	<i>Bougainvillea glabra</i>	Tanaman hias & obat tradisional	Brasil	Beresiko rendah untuk punah
Kembang merak	<i>Caesalpinia pulcherrima</i>	Tanaman hias & obat tradisional	Meksiko-Amerika Tengah	Beresiko rendah untuk punah
Tapak dara	<i>Catharanthus roseus</i>	Tanaman hias	Madagaskar	-
Bunga petasan	<i>Crossandra infundibuliformis</i>	Tanaman hias	Etiopia	Beresiko rendah untuk punah
Mahkota duri	<i>Euphorbia milii</i>	Tanaman hias & obat tradisional	Madagaskar	Beresiko rendah untuk punah
Zig-zag	<i>Euphorbia tithymaloides</i>	Tanaman hias & obat tradisional	Amerika	Beresiko rendah untuk punah
Pacar air	<i>Impatiens balsamina</i>	Tanaman hias & obat tradisional	India	Beresiko rendah untuk punah
Asoka	<i>Ixora coccinea</i>	Tanaman hias	India	
Jarak tir-tir	<i>Jatropha multifida</i>	Tanaman hias & obat tradisional	Meksiko	Beresiko rendah untuk punah
Kaktus cabai	<i>Mammillaria prolifera</i>	Tanaman hias	Texas	Beresiko rendah untuk punah
Teratai putih	<i>Nymphaea alba</i>	Tanaman hias & obat tradisional	Himalaya Barat	-
Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Tanaman hias & obat tradisional	Asia Tropis	-
Pucuk merah	<i>Syzygium myrtifolium</i>	Tanaman hias & obat tradisional	Bangladesh	-
Mondokaki	<i>Tabernaemontana pandacaqui</i>	Tanaman hias & obat tradisional	China	Beresiko rendah untuk punah
Keladi Hias	<i>Caladium Bicolor</i>	Tanaman hias	Amerika Tengah-Argentina	-
Pacing	<i>Costus woodsonii</i>	Tanaman hias	Amerika Tengah-Kolombia	Beresiko rendah untuk punah

Sri Rezeki	<i>Dieffenbachia seguine</i>	Tanaman hias	Kepulauan Karibia-Amerika Selatan	-
Janda Bolong	<i>Monstera adansonii</i>	Tanaman hias	Meksiko Selatan-Amerika Tropis	-
Lidah Mertua	<i>Sansevieria trifasciata</i>	Tanaman hias & obat tradisional	Brazil	-

Berdasarkan Tabel 1, dapat diuraikan deskripsi singkat dari tanaman pekarangan rumah baik dalam aspek kesehatan maupun fungsi estetika sebagai berikut:

Keladi Hias

Keladi Hias merupakan tanaman hias berdaun indah dengan warna-warna mencolok seperti hijau, merah muda, putih, dan kombinasi lainnya. Daunnya berbentuk jantung, berukuran 15–45 cm, tipis namun kuat, serta memiliki urat yang menonjol dan permukaan mengkilap. Keanekaragaman bentuk, motif, dan warna daun yang menarik, ditambah dengan kemudahan dalam perawatannya, menjadikan tanaman ini memiliki pesona tersendiri sehingga banyak orang tertarik untuk membudidayakannya (Supratman & Purwantoro. 2021). Tanaman ini tumbuh dari umbi dengan batang pendek dan jarang mengeluarkan bunga.

Pacing

Pacing termasuk tanaman hias yang unik karena memiliki batang yang tumbuh membentuk spiral. Daunnya berwarna hijau mengkilap dan tersusun secara spiral mengelilingi batang. Bunganya yang berwarna merah cerah atau oranye berbentuk kerucut dan biasanya muncul di ujung batang (Irsyam, dkk. 2019). Tanaman ini tumbuh sebagai semak dengan ketinggian sekitar 60-90 cm dan sangat cocok ditanam di daerah beriklim tropis atau subtropis. Tanaman spiral ini lebih menyukai lokasi teduh atau semi-teduh serta tanah yang lembab dan kaya nutrisi untuk pertumbuhan optimal.

Sri Rezeki

Tanaman ini memiliki daun berwarna hijau dengan pola bercak putih atau kuning, berbentuk oval dan meruncing di bagian ujungnya. Batangnya tegak dan cukup tebal, menyerupai batang bambu. Tumbuh optimal di lingkungan yang lembap dan teduh, sehingga sering dijadikan sebagai penghias ruangan. Namun, perlu diperhatikan bahwa seluruh bagian tanaman ini mengandung senyawa kalsium oksalat yang dapat menyebabkan iritasi pada kulit atau mulut jika bersentuhan langsung atau tertelan (Wardani, dkk. 2022). Di wilayah Afrika, sebagian bagian dari tanaman ini dimanfaatkan sebagai bahan racun untuk anak panah (Munawarah, dkk. 2017).

Janda Bolong

Monstera adansonii, yang lebih dikenal dengan nama janda bolong, adalah tanaman hias merambat dengan akar serabut, batang berbentuk silinder yang halus, serta ruas batang sepanjang 1–6 cm. Keunikan dan keindahan daunnya menjadikannya berbeda dari tanaman hias lainnya. Tanaman ini tergolong unik dikarenakan memiliki lubang-lubang pada daunnya, dan memiliki daun yang lebar berwarna hijau. Selain itu, tanaman ini merupakan salah satu tanaman hias yang saat ini banyak diminati oleh pecinta tanaman karena memiliki nilai estetika tersendiri (Suhaimi, dkk. 2023).

Lidah Mertua

Memiliki daun yang tebal karena kandungan air yang tinggi. Daun yang berbentuk silinder ataupun seperti pedang. Berwarna corak yang bervariasi. Tekstur daun yang licin. Ciri khas lainnya adalah memiliki rhizoma yang tumbuh menjalar di atas permukaan tanah atau tumbuh di dalam tanah. Selain dimanfaatkan sebagai tanaman hias, lidah mertua juga dikenal memiliki berbagai khasiat dalam pengobatan tradisional. Tanaman ini digunakan untuk membantu mengobati luka, sebagai antiseptik, serta untuk mengatasi wasir, cacar, infeksi cacing, gangguan pada mata dan telinga, malaria, bahkan dipercaya memiliki sifat antikanker, antijamur, penurun kolesterol, dan penyegar tubuh. Selain itu, tanaman ini juga mampu menyerap berbagai zat pencemar udara seperti karbon monoksida, nikotin, benzena, formaldehida, trikloroetilen, dan dioksin. (Riksanto, dkk. 2021).

Bunga Lili Perdamaian

Bunga Lili merupakan tanaman dengan daun pipih besar sepanjang 12-65 cm dan lebar 3-25 cm juga runcing dibagian ujungnya. Tepi daunnya rata dengan permukaan yang licin, dan bagian atasnya lebih mengilap daripada bagian bawahnya (Viranda & Anggraini. 2022). Tanaman ini memiliki bunga berwarna putih membentuk setengah lengkungan dan di tengahnya terdapat spadik bunga yang cantik. Berperan sebagai tanaman hias & dapat juga membersihkan udara dalam ruangan dari banyak kontaminan lingkungan, termasuk benzene, formaldehid dan polutan lain (M. Nuna, dkk. 2023).

Bunga Kertas

Bugenvil dikenal karena keragaman warna yang dimiliki, baik pada daun pelindung bunganya maupun pada daunnya sendiri. Tanaman ini memiliki seludang bunga yang bervariasi, percabangan yang lebat, serta batang dan cabang yang mengalami modifikasi berupa duri. Daunnya tumbuh lebat, berbentuk tunggal menyerupai hati dengan pangkal yang membulat. Warna daun dapat bervariasi, mulai dari hijau tua, hijau dengan semburat putih, hingga kombinasi hijau dan kuning. Keunggulan dari tanaman ini adalah dapat terus berbunga meskipun hidup di daerah yang tidak subur dan tanah yang tandus. Memiliki manfaat untuk mengurangi penyakit diabetes (Syam, dkk. 2023).

Kembang Merak

Kembang merak dikenal dengan batangnya yang kuat dan bercabang banyak, serta tinggi mencapai 2 hingga 4 meter. Daunnya lebar dan berwarna hijau tua, tersusun secara majemuk menyirip ganda dengan 4 hingga 12 pasang anak daun berbentuk bulat telur terbalik dan ujung yang membulat. Bunga tanaman ini berwarna cerah dan menyerupai bentuk mahkota, menjadi daya tarik tersendiri. Namun, bagian yang paling mencolok adalah bulu ekor pada tanaman jantan, yang berwarna biru kehijauan dan memiliki pola berkilau yang panjang dan menarik perhatian. Daun kembang merak memiliki kandungan alkaloid, saponin, tannin, glikosid, dan kalsium oksalat. Sehingga berpotensi menunjukkan aktivitas anti-inflamasi, antioksidan, antituberkular, antijamur dan antimikroba (Handaya, dkk. 2024).

Tapak Dara

Memiliki daun tunggal yang tersusun berhadapan dengan tulang daun menyirip. Daunnya berbentuk memanjang, oval hingga bulat telur terbalik, dengan ujung dan pangkal yang meruncing serta tepi yang rata. Ibu tulang daunnya tampak tebal dan berdaging. Bunganya merupakan bunga majemuk berbentuk terompet, terdiri atas lima helai mahkota yang permukaannya ditutupi bulu halus. Warna bunga bervariasi, antara lain putih, ungu, merah muda, atau putih dengan bagian tengah berwarna merah, dan memiliki tabung mahkota sepanjang 22–30 mm. Selain sebagai tanaman hias, tapak dara juga dilaporkan memiliki aktiitas antibakteri, antioksidan, antifungi, antihelmitrik, antineoplastic, antihiperlipidemik, antikanker, antidiare dan antivirus karena mengandung berbagai macam senyawa kimia (Ulpa, dkk. 2022).

Bunga Petasan

Tanaman ini ditandai dengan sistem akar tunggang, batang berkayu dengan banyak cabang, daun berwarna hijau tua yang tampak mengilap, serta bunga berwarna oranye (Oktivisi, dkk. 2018). Tumbuh sebagai semak kecil dengan ketinggian sekitar 30-90 cm dan sangat cocok ditanam di daerah beriklim tropis atau subtropis. Bunga petasan ini lebih menyukai paparan sinar matahari tidak langsung serta tanah yang lembap dan memiliki drainase yang baik.

Mahkota Duri

Euphorbia milii merupakan spesies tumbuhan yang dicirikan oleh batang tidak berkayu namun mengalami lignifikasi seiring pertumbuhan, dengan morfologi silindris atau bersudut dan dilengkapi duri. Daunnya berdaging tipis, permukaan licin, dengan tulang daun yang menonjol. Variasi bentuk daun meliputi ujung lancip, oval, membulat, hingga berbentuk cordata (seperti hati). Bunga muncul mencolok di bagian atas batang. Tanaman ini mengandung senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid (termasuk fenol dan glikosida fenolik), saponin (golongan terpenoid dan steroid), serta tanin, yang berpotensi memiliki aktivitas farmakologis. Memiliki manfaat seperti antioksidan, antibakteri dan imunomodulator (Rustika, dkk. 2022).

Zig zag

Euphorbia tithymaloides memiliki tinggi yang mencapai 50 cm hingga 200 cm. Salah satu ciri khas tanaman ini adalah bentuk batangnya yang menyerupai pola zigzag, berwarna hijau hingga kecoklatan, serta memiliki struktur agak pipih. Daunnya berbentuk lonjong atau elips dengan ujung meruncing, tersusun secara berlawanan di sepanjang batang. serta tanaman ini menghasilkan bunga berukuran kecil dengan bentuk tabung melengkung yang umumnya muncul di ujung batang. Warna bunga bervariasi dari merah muda, merah tua, hingga oranye, tergantung pada varietasnya. karena mempunyai zat aktif seperti flavonoid, betasitosterol, fenol yang memiliki efek antioksidan untuk penyembuhan luka (Suliantini, dkk. 2023).

Pacar Air

Impatiens balsamina atau Balsam Taman adalah tanaman tahunan yang tingginya mencapai 1 m. Batangnya bertekstur basah, memiliki ruas-ruas yang jelas, permukaannya licin, dan hanya sedikit percabangan. Daunnya tunggal, berbentuk lanset memanjang dengan tepi bergerigi dan berwarna hijau muda, serta tidak dilengkapi daun penumpu. Bunganya berwarna cerah dengan variasi warna yang beragam, terdiri atas tipe tunggal (single) maupun ganda (double). Buahnya termasuk jenis kapsul (kendaga) yang, ketika matang, akan terbelah menjadi lima bagian. Batang tanaman pacar air memiliki kandungan antibakteri, antara lain naftakuinon, kaempferol dan kuersetin, alkaloid, terpenoid, dan fenol (Hartanti, dkk. 2021).

Asoka

Bunga soka merupakan tanaman hias yang populer karena bunganya yang berwarna cerah dan tahan lama. Bunganya hadir dalam warna merah, oranye, kuning, atau merah muda, tumbuh dalam kelompok padat berbentuk bulat, serta mengeluarkan aroma yang harum (Saidah, dkk. 2023). Daunnya berwarna hijau gelap, mengilap, berbentuk lonjong, dan tersusun secara berpasangan. Tanaman ini tumbuh dalam bentuk semak dengan ketinggian sekitar 1-2 meter dan sangat cocok ditanam di daerah beriklim tropis atau subtropis. *Ixora coccinea* lebih menyukai lokasi dengan sinar matahari penuh atau sebagian teduh serta tanah yang subur. dan juga dapat digunakan sebagai antioksidan alami karena memiliki senyawa fenolik dan flavonoid (Fikayuniar, dkk. 2023).

Jarak Tir-Tir

Daun betadin adalah tumbuhan yang tumbuh baik di dataran rendah tropis dengan iklim semi-kering, namun juga bisa hidup di tempat lembap asalkan memiliki sistem drainase yang optimal. Batangnya berkayu dan melebar pada bagian pangkal, berbentuk silindris dengan permukaan berbulu. Daun tumbuh tunggal secara tersebar, dengan panjang antara 5–15 cm dan lebar 6–16 cm. Bunga muncul di ujung batang, sedangkan buahnya berbentuk elips atau oval, dengan panjang sekitar 2,5 cm dan diameter 2–4 cm. Bagian getahnya sebagai obat penyembuhan luka ringan (Rusdy, dkk. 2021).

Kaktus Cabai

Mammillaria prolifera atau yang disebut kaktus cabai merupakan spesies kaktus yang terancam punah karena adanya perusakan habitat alaminya dan eksplorasi yang berlebihan (Mulya, dkk. 2021). Tanaman ini berbentuk bulat dengan duri halus berwarna putih dan kuning serta mampu menghasilkan anakan, sehingga terlihat tumbuh berkelompok. Bunganya berukuran kecil dengan warna krem hingga kuning pucat, yang kemudian berkembang menjadi buah merah terang mirip cabai.

Teratai Putih

Teratai putih merupakan tanaman air yang populer karena keindahan bunganya. Bunga tanaman ini berwarna putih bersih dengan bagian tengah berwarna kuning, yang mengapung di permukaan air. Daunnya berbentuk bulat dan lebar, berwarna hijau, serta juga mengambang di atas air. Tanaman ini biasanya tumbuh di perairan tenang seperti kolam, danau, atau sungai yang memiliki arus lambat. *Nymphaea alba* memiliki rimpang yang tertanam di dasar perairan, berfungsi sebagai penopang dan tempat penyimpanan nutrisi bagi tanaman. bunganya digunakan sebagai antioksidan, antiinflamasi, antibakteri dan antijamur. Senyawa yang dimiliki tumbuhan ini adalah asam galat, metil galat, alkaloid, flavonoid, fenol, terpenoid dan tannin (Irawan, dkk. 2023).

Kumis Kucing

Tanaman ini dinamakan kumis kucing karena benang sari bunganya yang panjang menjulur dari dua arah, menyerupai kumis hewan tersebut. Kumis kucing tergolong sebagai tumbuhan terna dengan batang basah yang tumbuh tegak, dan pada bagian buku-bukunya di pangkal batang akan tumbuh akar. Tinggi tanaman ini dapat mencapai sekitar 2 meter. Batangnya berbentuk segi empat atau beralur, dengan permukaan berbulu halus atau tidak berbulu. Daunnya bertipe tunggal, bertepi bergerigi, memiliki permukaan berbulu halus, dan ujung yang meruncing. Bunganya tumbuh dalam bentuk tandan berjumlah banyak, dengan warna putih keunguan. Tanaman ini mengandung beberapa fitokimia, seperti: sinensetin, eugenol & rosmarinic acid. Sehingga dapat menyembuhkan infeksi saluran kemih, mengobati asam urat, menurunkan tekanan darah, mengatasi rematik, menurunkan kadar gula darah (Fadhil, dkk. 2024).

Pucuk Merah

Pucuk merah dapat menjulang tinggi hingga 5 meter apabila tumbuh pada tanah yang subur. Daun tumbuhan pucuk merah berbentuk oval dengan ujung lancip. Panjang daun tumbuhan pucuk merah rata-rata ± 7 sentimeter dan memiliki lebar maksimal ± 4 sentimeter. Daun pucuk merah ketika baru tumbuh memiliki warna merah menyala, kemudian berubah menjadi cokelat, lalu berubah lagi menjadi warna hijau. penelitian menunjukkan bahwa daun pucuk merah mengandung flavonoid, alkaloid, tanin, dan terpenoid yang berfungsi sebagai antioksidan, antibakteri, antiplatelet, antiulceratif, antimalaria, dan produk kosmetik alami (Rahimah, dkk. 2023).

Mondokaki

Tanaman ini menghasilkan bunga berwarna putih dengan lima kelopak yang tersusun melingkar, menyerupai bentuk kincir angin. Selain memiliki tampilan yang khas, bunga ini juga mengeluarkan aroma harum yang lebih kuat pada malam hari. Bunga kincir angin atau mondokaki tumbuh dalam bentuk semak atau pohon kecil dengan tinggi berkisar 1–3 meter. Tanaman ini memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap berbagai jenis tanah dan berkembang optimal di wilayah beriklim tropis dengan paparan sinar matahari penuh hingga kondisi setengah teduh. karena kandungan alkaloidnya diketahui bersifat antiinflamasi dan analgesi (Munawarah, dkk. 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian etnobotani yang dilakukan di Kecamatan Mungka, Sumatera Barat, ditemukan sebanyak 20 spesies tanaman yang sering ditemukan di pekarangan rumah. Tanaman-tanaman tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penghias lingkungan, tetapi juga memiliki manfaat lainnya seperti obat tradisional serta keperluan lainnya. Keanekaragaman pemanfaatan ini mencerminkan adanya pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun serta hubungan erat antara masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekarangan rumah memiliki potensi besar sebagai sumber daya hayati yang bernilai ekonomis, ekologis, dan budaya.

Untuk melestarikan pengetahuan etnobotani, masyarakat dan pemerintah daerah perlu berperan aktif dalam mengembangkan tanaman pekarangan melalui edukasi dan pelatihan. Disamping itu, perlu dilakukan studi lanjutan yang lebih komprehensif mengenai kandungan fitokimia dan khasiat farmakologis dari tanaman tersebut guna mendukung pemanfaatannya secara berkelanjutan dan berdasarkan kajian ilmiah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral, pemikiran, dan kontribusi selama proses penulisan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan sumbangsih ilmiah dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

Hakim, L. (2014). *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, kesehatan dan Agrowisata*. Penerbit Selaras. Malang.

- Aziz, F., Lestari, R. W., Fitriah, U. N., & Manik. V. T. (2024). Etnobotany of Gardens Fruit Plants Minangkabau Community in Payakumbuh Subdistrict, West Sumatera. *Jurnal Biologi Tropis*. 24(1), 398-405.
- Mutia, E. T, dkk. (2023). Etnobotani Tumbuhan Sirih Sebagai Tanaman Pekarangan Rumah Oleh Masyarakat Adat Minang. *Prosiding SEMNAS BIO 2023 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Hulyati, R., Syamsuardi., & Arbian, A. (2014). Studi Etnobotani Pada Tradisi Balimau di Kota Pariaman, Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*. 3(1), 14-19.
- Rukmana, R., Mukhtar, M., & Zulkarnain. (2021). Kajian Etnobotani Untuk Menggali Potensi Tanaman Obat. *Prosiding Biology Achieving The Sustainable Development Goals With Biodiversity In Confronting Climate Change Gowa*.
- Pawitrasari, A. L, dkk. (2022). Etnobotani Pekarangan Rumah di Wilayah Kelurahan Cibubur Jakarta Timur. *Prosiding SEMNAS BIO 2022 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Suharyono, E., Prayitno, R. S. (2022). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Sebagai Sumber Ketahanan Pangan di Kecamatan Bendan Duwur. *Community Development Journal*. 3(3), 1611- 1616.
- Wakhidah, A. Z., & Silalahi, M. (2020). Inventarisasi Tanaman Pekarangan Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pangan Oleh Masyarakat Tanjungan, Di Kabupaten Tanggamus, Lampung. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*. 11(2), 243-256.
- Mulya, R. D., Triyanto, D., & Ristian, U. (2021). Rancang Bangun Alat Rekayasa Iklim Mikro Untuk Tanaman Kaktus Pada Daerah Beriklim Tropis Di Indonesia Berbasis Internet Of Things. *Coding : Jurnal Komputer dan Aplikasi*. 9(3), 411-423.
- Saidah, N, dkk. (2023). Identifikasi Tumbuhan Bunga Asoka (Ixora) Yang Ada Di Desa Ngembalrejo. *Symbiotic: Journal of Biological Education and Science*. 4(2), 57-63.
- Viranda, E., & Anggraini, N. (2022). Kajian Struktur Anatomi Beberapa Tanaman Suku Araceae. *Jurnal Bios Logos*. 13(3). 291-300.
- Supratman, A. R, & Purwantoro, A. (2021). Karakteristik Tanaman Keladi Hias (*Caladium spp.*) Berdasarkan Penanda RAPD. *Vegetalika*. 10(4), 287-296.
- Irsyam, A. S. D., Irwanto, R. R., & Hariri, M. R. (2019). Catatan Keberadaan *Costus Afer* Gawl. (*Costaceae*) Di Pulau Jawa. *Floribunda*. 6(2), 64-71.
- Suhaimi, A. Umam, K., & Sandra, E. (2023). Induksi Mutasi *Monstera Adansonii* Untuk Menghasilkan Variegata Secara Ex Vitro. *Biota : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*. 8(1), 91-98.
- Ulpa, M., Sitanggang, K.D., Walida, H., & Sepriani, Y. (2022). Karakteristik Morfologi dan Analisis Kandungan Senyawa Fitokimia Berbagai Tapak Dara (*Catharanthus roseus*). *Jurnal Mahasiswa Agroteknologi (JIMATEK)*. 3(2), 49-57.
- Wardani, N. P. Z. K., dkk. (2022). Pemanfaatan Sri Rezeki (*Dieffenbachia seguine*) sebagai Biopestisida Pembasmi Hama Kutu untuk Tanaman Hortikultura. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. 4(2), 203-209.
- Munawarah. E., dkk. (2017). Koleksi Kebun Raya Liwa: Tumbuhan Berpotensi Sebagai Tanaman Hias. *LIPI Press: Jakarta*.
- Riksanto, R. dkk. (2021). Pengaruh Ekstrak Lidah Mertua (*Sansevieria trifasciata*) Dalam Menurunkan Kadar Karbon Akibat Asap Sidestream Rokok Filter. *Al-Iqra Medical Journal : Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran*. 4(2), 71-83.
- M. Nuna. S. N. N., Zahra. N. H., & Supriyatna. A. (2023). Inventory Of Araceae Family At Faculty Of Science And Technology Sunan Gunung Djati State Islamic University. *International Journal of Engineering, Economy, Sosial Politic and Government*. 1(3), 17-21.
- Syam, N. dkk. 2023. Identifikasi Karakter Morfologi Dan Manfaat Bunga Kertas (*Bougainvillea*) Di Desa Seneren, Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues, Aceh . *Journal of Education Science (JES)*. 9(1), 78-83.
- Handayana, I, dkk. (2024). Uji aktivitas antipiretik ekstrak etanol daun kembang merak (*Caesalpinia pulcherrima* (L.) terhadap mencit jantan (*Mus musculus*) yang diinduksi vaksin DPT-HB. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*. 7(4), 529-536.
- Rustika. I. G. A. R. dkk. (2022). Efek Pemberian Teh Kombinasi *Euphorbia Milii* dan Propolis Terhadap Gambaran Histopatologi Hepar Tikus Wistar Jantan. *Jurnal Medika Udaya*. 11(5), 50- 55.

- Suliartini, N. W. S, dkk. (2023). Eksplorasi dan Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat di Desa Wisata Kebun Kopi Senaru Sebagai Informasi Dasar Dalam Pengembangan Wisata Obat. *Jurnal Abdi Insani*. 10(2), 1168-1182.
- Hartanti. D. A. S., & Farida. N. (2021). Potensi Ekstrak Batang Tanaman Pacar Air (*Impatiens Balsamina*) Sebagai Antibakteria Alami Secara In Vitro. *Jurnal Wiyata*. 8(2), 174-179.
- Fikayuniar. L, et al. (2023). Penilaian Fitokimia: Skrining Dan Analisis Komponen Bioaktif Dalam Tumbuhan Asoka (*Ixora Coccinea*) : Review Artikel. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (15), 330-337.
- Rusdy dkk. (2021). Efektivitas getah batang betadine (*Jatropha multifida* L.) terhadap penyembuhan luka pasca pencabutan gigi pada tikus Sprague-Dawley. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*. 33 (2), 145-152.
- Irawan. A., Ulfah. M., & Putra. T. A. (2023). Aktivitas Antijamur Ekstrak Aseton Daun Teratai Putih (*Nymphae alba*) Terhadap Jamur *Candida albicans*. *Best Journal*. 6(2), 794-800.
- Fadhil, A. R., Sinthary, V., & Rijai, L. (2024). Studi Etnofarmasi Obat Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 10(1), 80-103.
- Rahimah dkk. (2015). Uji Aktivitas Ekstrak Biji Selasih (*Ocimum Basilicum* L.) Dengan Beberapa Pelarut Sebagai Antipiretik Pada Mencit (*Mus musculus*). *As-Syifaa*. 7(2), 158-163.